

## **Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah**

Nirmayani<sup>1</sup>, Mahri Raiyana<sup>2</sup>

MIN 39 Aceh Besar, Aceh<sup>1</sup> SDN 2 Aceh Besar, Aceh<sup>2</sup>  
nirmayaniaisyah@gmail.com<sup>1</sup> mahriraiyana1981@gmail.com<sup>2</sup>

Submitted	Reviewed	Revision	Published
November 2025	Desember 2025	Desember 2025	Desember 2025

### **ABSTRAK**

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari mata Pelajaran Al Quran Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah kebudayaan Islam. Dua aspek penting bagi peserta didik sebagai landasan untuk memahami dan tertanamnya ilmu-ilmu Islam yaitu keimanan dan akhlak. Tujuan penelitian untuk memaparkan: (1) kontribusi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan PAI, (2) pendukung pembelajaran Akidah Akhlak pada Jenjang MI. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini selesai pada bulan Agustus 2025. Literatur yang digunakan adalah 18 jurnal ilmiah, 4 buku, 1 terjemahan Al Quran, 1 proseding, 1 dokumen pada website dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3211 Tahun 2022. Kalimat kunci yang digunakan adalah “penguatan PAI”, “muatan materi Akidah Akhlak MI”, “penanaman nilai keimanan dan akhlak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan PAI pada jenjang MI sangat penting disebabkan beberapa alasan yaitu; (1) muatan materi Akidah Akhlak merupakan landasan dasar PAI berupa amalan hati yang utama yaitu keimanan akhlak yang disusun dalam elemen akidah, akhlak, adab dan kisah teladan, (2) keimanan dan akhlak merupakan penuntun setiap amal yang dilaksanakan oleh setiap muslim untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, (3) kualitas iman dan akhlak menunjukkan kualitas pemahaman seorang terhadap ajaran Islam, (4) keimanan dan akhlak menjadi pembeda antara pribadi yang mampu mengimplementasikan ilmu agama Islam dengan orang yang tidak mampu mengimplementasikan ilmu agama Islam dengan baik. Pendukung pembelajaran Akidah Akhlak jenjang MI adalah; (1) pembiasaan dan keteladanan, (2) metode pembelajaran yang tepat (3) guru memahami materi dan mengenal kepribadian peserta didik dengan baik, (4) penggunaan media pembelajaran inovatif, (5) dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Capaian Pembelajaran, Faktor pendukung, Keimanan, Akhlak

### **ABSTRACT**

*Islamic Religious Education (PAI) at the Islamic Elementary School (MI) level consists of the subjects Qur'an-Hadith, Fiqh, Aqidah-Akhlaq, and Islamic Cultural History. Two essential aspects that serve as the foundation for embedding Islamic knowledge in students are faith and morality. This study aims to explain: (1) the contribution of the Aqidah-*



*Akhlaq subject to strengthening Islamic Religious Education, and (2) the supporting factors for Aqidah–Akhlaq learning at the MI level. Employing a qualitative approach with a literature study method, this research was completed in August 2025. The literature used consists of eighteen scientific journals, four books, a Qur’an translation, one conference proceeding, one online document, and the Decree of the Director-General of Islamic Education No. 3211 of 2022. The keywords applied include “strengthening Islamic Religious Education,” “Aqidah–Akhlaq content in MI,” and “instilling values of faith and morality.” The findings show that the Aqidah–Akhlaq subject plays a crucial role in strengthening PAI at the MI level for several reasons: (1) its content forms the fundamental basis of PAI, emphasizing core spiritual practices of the heart which are faith and morality; (2) faith and morality guide every action performed by Muslims in their pursuit of worldly and eternal well-being; (3) the quality of faith and morality reflects an individual’s understanding of Islamic teachings; and (4) faith and morality distinguish individuals who are able to practice Islamic knowledge effectively from those who are not. Supporting factors for Aqidah–Akhlaq learning at the MI level include: (1) habituation and exemplary conduct, (2) the use of appropriate learning methods, (3) teachers’ mastery of the material and understanding of students’ personalities, (4) the use of innovative learning media, and (5) parental support.*

*Keywords: Islamic Religious Education, Learning Outcomes, Supporting Factors, Faith, Morality.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu kelompok mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdiri dari mata pelajaran Alquran Hadist (QH), Aqidah Akhlak (AA), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Fikih. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran utama di madrasah bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar memiliki keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan ketrampilan. PAI dipelajari untuk mendukung tertanamnya nilai-nilai kebaikan dari ajaran Islam secara benar bagi peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, disebutkan bahwa salah satu mata Pelajaran PAI Madrasah Ibtidaiyah adalah Akidah Akhlak. Capaian pembelajaran (CP) yang dikembangkan oleh guru menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) diharapkan mampu mengurusutamakan pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan dan keteladanan (Kepdirjenpendis, 2022).

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki substansi penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mata pelajaran PAI yang lain karena mengandung dua aspek penting yang harus dipelajari oleh peserta didik yaitu aspek keimanan dan aspek akhlak. Kedua hal ini merupakan landasan dasar untuk membangun tertanamnya ilmu-ilmu yang lainnya. Muatan materi Akidah Akhlak diarahkan untuk mencetak generasi muda



yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, maka penguatan pendidikan Akidah Akhlak pada jenjang dasar sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik berkualitas yang mampu bersaing di masa depan (Mitha dan Masyithoh, 2025).

Namun demikian, ketertarikan peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dalam mempelajari keimanan dan akhlak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari belum sesuai harapan dan profil lulusan yang diharapkan. Diantara penyebabnya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak jarang dikompetisikan sehingga pembelajarannya terbatas dengan kegiatan implementasi kurikulum sesuai jadwal dan alokasi pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu minimnya keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menyebabkan pembentukan karakter peserta didik tidak maksimal. Hasil penelitian pada peserta didik kelas III MI Tempursari Sambu Boyolali membuktikan bahwa keteladanan pendidik atau guru memberikan dampak bagi mereka. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, kepribadian peserta didik menjadi lebih baik yang ditunjukkan dengan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru memberikan contoh adab makan dan minum menggunakan tangan kanan dan duduk, maka peserta didikpun melakukan hal yang serupa (Rahma dkk, 2023).

Pembelajaran Akidah Akhlak yang gagal mengakibatkan materi PAI dan mata pelajaran yang lain tidak sepenuhnya mampu diresapi dan diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam materi Fikih semua peserta didik diajarkan bahwa shalat bagi setiap muslim adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kenyataannya masih ada peserta didik yang mengabaikan shalat disebabkan belum memiliki pemahaman yang baik tentang kewajibannya sebagai bukti beriman Kepada Allah. Contoh lain, dalam materi Al Quran Hadis peserta didik diajarkan bahwa mempelajari, membaca Al Quran adalah ibadah yang bernilai besar. Kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang tertarik membaca dan belajar Al Quran. Mereka lebih termotivasi bersama gadget daripada bersama Al Quran. Peserta didik mempelajari dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bahwa alam dan isinya memiliki siklus dan harus dilestarikan untuk kelanjutan hidup manusia. Kenyataannya peserta didik bahkan tidak mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dari sampah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan kontribusi Capaian pembelajaran pelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Diharapkan temuan dalam penelitian ini memberikan dampak positif bagi guru PAI baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar agar dapat memfasilitasi penanaman dan penguatan nilai keimanan dan akhlak secara maksimal.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur bertujuan untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-



sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Salmaa, 2023). Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2005). Studi literatur merupakan penelitian yang berhubungan dengan membaca, mengumpulkan, mencatat, menyortir, kemudian mengelola literatur yang sudah didapat (Hanifah, 2022).

Penelitian ini merupakan kolaborasi guru PAI yang bertugas pada jenjang Pendidikan Dasar (SD dan MI) untuk menelusuri literatur berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam khususnya aspek keimanan dan akhlak. Kata kunci yang digunakan adalah “penguatan PAI bagi peserta didik MI”, “penanaman nilai keimanan dan akhlak”, “muatan materi Akidah Akhlak MI”. Literatur yang digunakan adalah 15 jurnal ilmiah, 4 buku, 1 terjemahan Al Quran, 1 dokumen pada website dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3211 Tahun 2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan; (1) mengumpulkan referensi dari buku dan karya cetak lainnya dalam rentang tahun yang tidak dibatasi (2) mengetikkan kata kunci pencarian pada kotak pencarian website, (4) melakukan filterisasi artikel ilmiah berdasarkan topik bahasan PAI jenjang MI dalam rentang 6 tahun terakhir. Artikel ilmiah yang telah ditemukan memiliki kriteria dapat diakses bebas, menggunakan metodologi penelitian ilmiah, topik penelitian tentang PAI di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, artikel dipublikasi antara tahun 2019-2025. Selanjutnya penyajian data dan temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengemukakan informasi dari artikel yang digunakan sebagai data secara luas, dalam, dan menyeluruh. Analisis dilakukan secara ringkas dan informatif (Sugiyono, 2019).

## **DASAR TEORETIS**

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai satuan Pendidikan Dasar memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Muhaimin, 2012). Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar diimplementasikan berdasarkan Kurikulum Merdeka berorientasi pada pendekatan tematik dan berbasis proyek (Ma'ruf, 2022).

Sesuai dengan dengan prinsip dan tujuan Pendidikan Islam, mata pelajaran PAI dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil Konferensi Pendidikan Islam Pertama Se-dunia menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam dikembangkan berdasar pengetahuan menjadi dua kategori yaitu pengetahuan abadi dan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan abadi merupakan ilmu yang didasarkan pada Al Quran dan Sunnah sehingga bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami



keduanya. Adapun pengetahuan yang diperoleh merupakan ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang dapat mengalami perubahan secara kuantitatif dan pelipatgandaan. Semua kajian dan pengembangan terhadap ilmu-ilmu tersebut dipertahankan apabila sesuai dengan syariah sebagai sumber nilai (Mahmud dan Priatna, 2005).

Terdapat tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu; (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi yaitu religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017). Pendidikan Agama Islam diharapkan membentuk dan menguatkan keimanan melalui latihan, pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan tersebut. Selain itu juga dibimbing melalui upaya pembentukan kepribadian karakter, memiliki sifat yang terpuji, menghindari akhlak tercela.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari, namun harus mampu meresap dalam diri peserta didik yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan, pendekatan reflektif yang mengajak peserta didik memahami makna ibadah dalam kehidupan mereka, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui media digital dan aplikasi berbasis Islam (Mubin, 2025).

Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik agar memiliki akidah atau keimanan yang mantap dan keutamaam akhlak mulia. Dalam konsep ajaran Islam, kemantapan akidah merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan takwa sebagai prestasi rohani atau iman. Adapun amal saleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya untuk membentuk kesalehan pribadi, kesalehan atau solidaritas sosial dan hubungan manusia dengan alam. Dalam Kurikulum Merdeka pendidikan Agama Islam terdiri dari mata pelajaran Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI (Salamah, 2016).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021 diarahkan untuk mendorong penguatan karakter termasuk karakter Islami yang diajarkan melalui PAI dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil pelajar *Rahmatan Lil alamin* (P5PPRA) dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu Kementerian Agama melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kependidikan (KSJK) menyusun kebijakan penerapan kurikulum tersebut dengan pendekatan *top-down* dan partisipatif, melibatkan pakar pendidikan, guru madrasah, serta akademisi perguruan tinggi keislaman dalam penyusunan kurikulum PAI Madrasah (Nasrullah, 2025).

Mata pelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata Pelajaran lain, diantaranya; (1) PAI diajarkan untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap

kokoh dalam beragam keadaan, (2) PAI diajarkan untuk memelihara ajaran dan nilai-nilai yang otentik sebagaimana terkandung dalam Al Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, (3) PAI menghadirkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan sehari-hari dengan kontekstual dan bermakna, (4) PAI diajarkan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku baik dalam bentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial, (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya, (6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional, (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan atau peradaban Islam (8) Dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah (Muhaimin, 2006).

PAI bukan ditujukan untuk mengajarkan aspek ritual sesuai konten yang berkaitan dengan agama Islam. PAI bukan untuk melahirkan peserta didik atau generasi ahli ilmu agama Islam saja tetapi melaksanakan juga fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. PAI merupakan jalan menuju *rahmatan li al'alamin* yang berarti bahwa peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam (Firmansyah, n.d). Dengan demikian indikator keberhasilan PAI dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memperkuat identitas keagamaan mereka dengan menjadi muslim yang baik dan taat (Munawir, 2024).

Sikap menghargai perbedaan, berkasih sayang, kedermawanan, keadilan, bersikap terbuka dalam menyikapi persoalan merupakan pondasi dalam membangun masyarakat yang damai dalam konsep berakidah dan berakhlak. Sikap inklusif yang berhasil dibentuk dari hasil PAI meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial yang mengajarkan peserta didik agar berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

### **Mata pelajaran Akidah Akhlak Jenjang Madrasah Ibtidaiyah**

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, mata Pelajaran Akidah Akhlak memiliki dua bagian yaitu; (1) akidah yang terkait dengan penanaman keimanan dan tauhid, (2) akhlak berkaitan dengan penanaman karakter melalui pembersihan hati dari penyakit dan kotoran lalu menghiasinya dengan akhlak mulia (Kepdirjenpendis, 2022).

Berbeda dengan implementasi PAI dan Bahasa Arab berdasarkan KMA 183 tahun 2019, maka dalam Kepdirjen Pendis Nomor 3211 Tahun 2022 Capaian Pembelajaran jenjang MI dibagi kepada tiga fase, yaitu Fase A (kelas I dan kelas II), fase B (kelas III dan Kelas IV) dan fase C (kelas V dan kelas VI). Pada tiap fase Capaian Pembelajaran tersebut disusun berdasarkan elemen. Adapun mata Pelajaran Akidah Akhlak mengandung empat elemen yaitu akidah, akhlak, adab dan kisah keteladanan. Mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI berperan dalam; (1) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akidah yang kokoh, (2) mengkontruksi kemampuan nalar kristis dalam menganalisis perbedaan pendapat dan mengekspresikan akidah Islam yang benar,



(3) membentuk peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (4) membentuk kepribadian peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan sesama, sebangsa, senegara dan persaudaraan kemanusiaan (Kepdirjenpendis, 2022).

## HASIL PENELITIAN

### **Kontribusi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Penguatan PAI**

Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI dilaksanakan selama dua jam pembelajaran atau 2x35 menit (70 menit perpekan). Muatan pembelajaran Akidah Akhlak disusun atas empat elemen yaitu akidah, akhlak, adab dan kisah teladan yang dipelajari sejak kelas I semester 1. Hal ini mengidentifikasi pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan secara formal sejak dini. Setiap peserta didik diharapkan mampu menjadi pelajar dengan profil religius, santun, berakhlak mulia. Penerapan pembelajaran yang dilakukan melalui manajemen pembelajaran yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan tindak lanjut.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dinilai dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pengaruh langsung yang dapat diamati berupa meningkatkan minat belajar peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi guru menyampaikan materi secara interaktif dan menarik. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain video, animasi, gambar dan aplikasi multimedia lainnya. Selain media, sumber dan metode pembelajaran harus diperhatikan guru agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar yang akan diimplementasikan dalam kegiatan tatap muka. Interaksi pembelajaran yang aktif dan terarah dapat terjadi apabila guru memilih model dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam tahap pelaksanaan guru memperhatikan ketersediaan sumber belajar dan media belajar yang tepat. Kegiatan asesmen dilakukan oleh guru selama proses belajar. Guru juga melakukan asesmen hasil belajar agar dapat diketahui tindak lanjut yang dibutuhkan. Guru melaksanakan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan memperhatikan ketercapaian kompetensi afektif, kompetensi kognitif dan kompetensi psikomotorik (Rofiah dan Romelah, 2025; Suharsih dkk, 2024; Hasan dan Zubairi, 2023).

Terdapat dua materi utama dalam pelajaran Akidah Akhlak yaitu akidah atau ilmu tauhid dan akhlak atau ilmu tentang perilaku dan adab. Materi akidah memuat pondasi keyakinan berupa pokok-pokok keimanan dalam ajaran Islam seperti keesaan Allah SWT, rukun iman, asmaul husna dan hal-hal gaib. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk memperkuat dasar keimanan peserta didik. Materi akhlak memuat tentang perilaku dan etika Islami berupa adab, nilai, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Tujuan pembelajaran yang difokuskan untuk membentuk pribadi muslim yang mulia sesuai ajaran Islam. Untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai materi pembelajaran dilengkapi



dengan kisah teladan (Rahma dkk, 2023). Secara lebih lengkap muatan mata Pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MI berdasarkan fase dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang MI berdasarkan Elemen dalam Fase A

<b>Elemen</b>	<b>Fase A</b>
Akidah	Mengenal dan mengimani Allah Swt melalui dua kalimah syahadat, enam rukun iman, sifat wajib bagi Allah Swt dan asmaul Husna ( <i>ar Rahman, ar Rahim, al al Hafiz, al Waliy, al'Alim, al Khabir, ar Razzaq dan al Wahhab, al Kabir</i> sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Terbiasa mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i> ( <i>basmalah, hamdalah</i> dan <i>taawwudz</i> ), menerapkan perilaku pola hidup sehaba dan bersih, membiasakan jujurm berterima kasih dan rendah hati, mampu menghindari akhlak tercela, egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
Adab	Membiasakan adab hormat kepada orang tua, guru, menghargai teman, mandi, berpakaian, bersin, menguap, belajar, makan, minum, gemar membaca dan rajin dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.
Kisah Keteladanan	Mampu menceritakan dan meneledani kisah Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh, ad dan Nabi Musa as dalam kehidupan sehari-hari, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia dan akhirat.

Sumber: (Kepdirjenpendis, 2022).

Pada Fase A di kelas I dan kelas II guru Menyusun CP menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran (TP) agar target kompetensi dan profil lulusan dapat tercapai. Dalam elemen akidah teridentifikasi bahwa penguatan PAI menghendaki agar peserta didik mampu mengenal Allah dan RasulNya melalui dua kalimah syahadat. Esensi keimanan yang terkandung dalam tauhid *Laailaha illallah Muhammadarrasulullah* tidak hanya diajarkan tetapi juga ditanamkan sebagai dasar nilai keimanan. Selain itu penguatan keimanan juga dilakukan melalui pengenalan rukun iman dan sifat wajib bagi Allah.

Rukun iman terdiri dari (1) percaya kepada Allah, (2) percaya kepada malaikat, (3) percaya kepada utusan Allah, (4) percaya kepada Rasul, (5) Percaya kepada datangnya hari kiamat dan (6) percaya kepada qadha dan qadar. Adapun pengenalan sifat Allah dipelajari melalui asmaul husna yang meliputi *ar Rahman, ar Rahim, al al Hafiz, al Waliy, al'Alim, al Khabir, ar Razzaq dan al Wahhab, al Kabir*. Pengenalan dan pemahaman tentang syahadat, rukun iman, rukun Islam dan asmaul husna tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dan motivasi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas

sehari-hari sesuai dengan pedoman ajaran Islam. Dengan demikian setiap aktivitas dapat bernilai ibadah, memberikan manfaat bagi kehidupan dunia sekaligus menjadi pahala yang akan dituai di akhirat kelak. Selain itu penguatan akidah juga diajarkan melalui keteladanan iman yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh as dan Nabi Musa as dalam menjalankan tugas sebagai pengembang risalah sekaligus sebagai hamba Allah yang bertakwa. Dengan pengenalan dan pemahaman hakikat dasar keimanan ini maka diharapkan peserta didik dapat menerima ajaran Islam dengan baik serta mengimplementasikan asmaul husna sebagai manifestasi keimanannya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen akhlak teridentifikasi bahwa penguatan PAI menghendaki agar peserta didik menampilkan perilaku yang santun dan mulia melalui pembiasaan sikap dalam bentuk akhlak individu, akhlak sosial dan mengambil teladan kebaikan akhlak. Akhlak individu kepada Allah dikenalkan dan dibiasakan dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* ketika memulai segala aktivitas dengan ucapan *basmalah* (dengan nama Allah), membiasakan hadirnya sikap bersyukur atas segala bentuk kemudahan dan kebaikan dengan kalimat *hamdalah* (segala puji bagi Allah) serta senantiasa berlindung kepada Allah dari segala gangguan dan godaan setan melalui kalimat *taawwudz* (aku berlindung kepada Allah). Akhlak individu kepada diri sendiri diajarkan dengan menerapkan perilaku pola hidup sehat dan bersih, membiasakan bersikap jujur, berterima kasih dan rendah hati, menerapkan adab ketika mandi, berpakaian, belajar, makan, minum dan menumbuhkan kegemaran membaca atau belajar.

Adapun akhlak kepada orang lain diajarkan dengan cara menghindari akhlak tercela seperti egois, berkata kasar dan berbohong. Peserta didik diajarkan untuk membiasakan adab seperti hormat kepada orang tua, guru, menghargai teman. Peserta didik juga diberikan contoh keteladanan akhlak dari Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh as dan Nabi Musa as. Profil yang diharapkan adalah peserta didik mampu menunjukkan mewujudkan karakter muslim yang damai dan menjadi inspirasi bagi orang lain dalam meraih kebaikan di dunia dan akhirat.

Tujuan Pembelajaran yang dipelajari pada fase A ini sudah cukup tepat untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan akhlak bagi peserta didik. Namun demikian peran materi ajar tidak akan berdampak apabila tidak disertai sinergi guru, orang tua dan masyarakat tempat peserta didik berinteraksi sosial. PAI terutama materi keimanan dan akhlak bukan hanya membutuhkan nalar dan akal sehat, tetapi membutuhkan keteladanan yang konsisten. Akal sehat dibutuhkan untuk memahami konsep keimanan dan nilai-nilai akhlak melalui materi pembelajaran yang didukung oleh dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dan aqli (fenomena alam dan sosial). Akal rasional dapat memotivasi peserta didik meyakini kebenaran tersebut secara sadar. Demikian juga halnya keteladanan yang menjadi strategi implementasi dari konsep yang telah diterima oleh akal. Melalui keteladanan peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai abstrak dari perilaku jujur, syukur, sabar dll. Selain itu juga dibutuhkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan agar tidak merusak apa yang telah diyakini dan diteladani peserta didik.



Selanjutnya Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang MI berdasarkan elemen dalam fase B dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang MI berdasarkan Elemen dalam Fase B

<b>Elemen</b>	<b>Fase B</b>
Akidah	Memahami sifat-sifat Allah Swt, makna Asmaul Husna ( <i>al 'Adīm, al Malik, al Azīz, al Quddūs, as Salām, al Mu'min</i> , asmaul husna lainnya), mengenal kitab-kitab Allah, Nabi dan RasulNya sebagai landan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Terbiasa mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i> ( <i>subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> ), mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong menolong, Amanah, dan mampu menghindari sikap nifak, kikir dan jufur nukmat sehingga terbentuk pribadi Tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.
Adab	Membiasakan adab kepada orang tua, guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan phubungan sosial yang harmonis dalam kebhinnekaan berbangsa dan bernegara.
Kisah Keteladanan	Mampu meneladani perilaku positif melalui kisah Nabi Ismail as dan persahabatan Nabai Muhammad Saw dengan Abu Bakar ash Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia dan akhirat.

Sumber: (Kepdirjenpendis, 2022)

Pada Fase B di kelas III dan kelas IV, penguatan PAI dalam elemen akidah menghendaki agar peserta didik mampu memahami sifat wajib bagi Allah Swt. Peserta didik diajarkan mengenal dan memahami lanjutan dari asmaul Husna yang lain yaitu *al 'Adīm, al Malik, al Azīz, al Quddūs, as Salām, al Mu'min*. Peserta didik juga dididik untuk mengenal kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan RasulNya. Kitab Allah yang wajib diimani ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as, kitab injil yang diturunkan kepada nabi Isa as dan Kitab Al Quran sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan seluruh ajaran agama Tauhid. Penguatan akidah juga diajarkan melalui keteladanan yang dicontohkan dari kisah Nabi Ismail as dan persahabatan Rasulullah Saw dengan Abu Bakar Ash Shiddiq. Dengan pemahaman

keimanan yang semakin luas diharapkan peserta didik semakin mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan tersebut terhadap dirinya dan sesama.

Penguatan PAI dalam elemen akhlak menghendaki agar peserta didik memiliki akhlak individu, akhlak sosial dan mengambil teladan kebaikan dari Nabi Ismail as dan interaksi Nabi Muhammad dengan sahabatnya Abu Bakar Ash Shiddiq. Akhlak individu diajarkan dan dibiasakan melalui ucapan kalimat *thayyibah* yaitu *subhanallah* (Maha suci Allah), *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) dan *maa sya Allah* (Sesuatu yang dikehendaki Allah), mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, amanah, menghindari sifat nifak, kikir dan kufur nikmat. Sedangkan akhlak sosial diajarkan dan ditanamkan melalui sikap tolong menolong, beradab terhadap orang tua, guru dan teman. Pembiasaan akhlak ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian tangguh dan toleran. Selanjutnya Capaian Pembelajaran dalam fase C dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang MI berdasarkan Elemen dalam Fase C

<i>Elemen</i>	<i>Fase C</i>
Akidah	Memahami sifat-sifat Allah Swt, makna asmaul husna ( <i>al Qawiy, al Qayyūm, al Muḥyi, al Mumith, al bā'its, al Ghaffār, al Wahid, al Aḥad, Aş Şamad dan al'afuww</i> ), iman kepada hari akhir, qada qadar dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
Akhlak	Terbiasa mengucapkan kalimat <i>thayyibah</i> ( <i>istighfar, hauqalah, tarji'</i> dan <i>tahlil</i> ), berakhlak terpuji (sabar, taubat, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil dan bijaksana, menyayangi hewan dan tumbuhan) serta menghindari akhlak tercela (pemarah, fasik, pilih kasih, serakah dan kikir) sehingga terbentuk pribadi yang toleran dan mampu bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari.
Adab	Membiasakan adab bertamu, dan adab bertetangga dan lingkungan sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebhinnekaan berbangsa dan bernegara.
Kisah Keteladanan	Meneladani sikap teguh pendirian, dermawan, tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As, dan sikap sabar melalui kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ayyub as sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia dan akhirat.

Sumber: (Kepdirjenpendis, 2022)

Pada Fase C di kelas V dan kelas VI penguatan PAI elemen akidah diajarkan untuk memahami sifat Allah Swt dan memahami makna asmaul husna dari *al Qawiy, al Qayyūm, al Muḥyi, al Mumith, al bā'its, al Ghaffār, al Wahid, al Aḥad, Aş Şamad dan*

*al'afuww*. Peserta didik diberikan pengetahuan dan ditanamkan nilai keimanan setelah memahami tentang hakikat iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha qadar. Selain itu penguatan akidah juga diajarkan melalui kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Ayyub as dalam membuktikan keimanan dan tawakkal kepada Allah.

Dalam elemen akhlak penguatan PAI pada kelas V dan kelas VI menghendaki agar peserta didik memiliki kebaikan akhlak dari sikap teguh pendirian, dermawan serta sabar yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim as dan nabi Ayyub as. Akhlak individu diajarkan dan dibiasakan melalui ucapan kalimat *thayyibah* yaitu *istighfar* (memohon ampun kepada Allah) *hauqalah* (tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah), *tarji'* (*innalillahi wainna ilaihi rajiun* artinya sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali) dan *tahlil* (*laa ilaha illallah* artinya tiada Tuhan kecuali Allah). Membiasakan akhlak terpuji terhadap diri sendiri seperti sabar, taubat, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil dan bijaksana serta menghindari akhlak tercela seperti pemaaf, fasik, pilih kasih dan serakah. Akhlak sosial diajarkan melalui perbuatan menyayangi hewan dan tumbuhan, memiliki adab ketika bertamu, menerapkan adab bertetangga serta menghindari sifat kikir. Pembelajaran dan pembiasaan akhlak terpuji pada fase C diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap teguh pendirian, dermawan, sabar tawakkal dan berserah diri melalui keimanan yang kokoh sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ayyub as ketika menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa.

Belajar agama Islam pada dasarnya diawali dengan belajar akidah, sehingga belajar dasar-dasar keimanan hukumnya wajib bagi setiap muslim dan dimulai sedini mungkin. Setiap muslim harus memahami dengan baik tentang beriman kepada Allah, malaikat, para Nabi, kitab-kitab yang diturunkan, datangnya hari kiamat dan qadha qadar yang telah ditetapkan. Peserta didik diajarkan dan dibimbing untuk membentengi dirinya dengan ilmu akidah agar suatu saat tidak terbawa kedalam penyimpangan iman, terutama dalam bentuk ajaran sesat. Bertauhid merupakan kewajiban pertama dan terakhir setiap muslim.

Berbeda dengan ilmu lain, akidah merupakan satu-satunya ilmu yang masih dibutuhkan di alam kubur. Bahkan ajaran inti semua Nabi yang pernah diajarkan kepada manusia adalah akidah atau tauhid. *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Al Imran: 164). Seorang muslim yang tidak memiliki akidah yang benar dapat menjadi musyrik, dosa paling besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Selain muatan tentang ilmu dasar akidah peserta didik diajarkan mengenali, memahami cara menghiiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Akhlak lebih didahulukan daripada ilmu, karena seseorang akan mampu mengamalkan

ilmunya apabila akhlak telah tertanam dalam kepribadian orang berilmu tersebut. Orang berakhlak lebih bermanfaat daripada orang pintar sehingga bergaul dengan orang berakhlak lebih nyaman daripada bergaul dengan orang pintar yang tidak berakhlak. Keimanan dan akhlak merupakan penuntun setiap amal yang dilaksanakan oleh setiap muslim, karena kualitas iman dan akhlak menunjukkan kualitas pemahaman seorang terhadap ajaran Islam. Indikator seorang muslim yang benar dapat dilihat dari perpaduan akidah dan akhlak yang sempurna. Allah berfirman *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdakakan hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S al-Baqarah: 177).*

Materi Akidah Akhlak membahas dan mengajarkan setiap peserta didik untuk memahami dengan benar konsep dasar akidah Islam, menerapkan nilai-nilai akhlak mulia, beradab dan senantiasa mengikuti teladan kebaikan. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah benteng Pendidikan Agama Islam. Peserta didik secara konsisten didik dan dipupuk pengetahuan, penghayatan serta pengalaman tentang akidah dan akhlak Islami (Susiba, 2020).

Dengan demikian kontribusi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan PAI pada jenjang MI dapat sangat penting disebabkan beberapa alasan yaitu; (1) muatan materi Akidah Akhlak merupakan landasan dasar PAI berupa amalan hati yang utama yaitu keimanan dan akhlak, (2) keimanan dan akhlak merupakan penuntun setiap amal yang dilaksanakan oleh setiap muslim untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, (3) kualitas iman dan akhlak menunjukkan kualitas pemahaman seorang terhadap ajaran Islam, (4) keimanan dan akhlak menjadi pembeda antara pribadi yang mampu mengimplementasikan ilmu agama Islam dengan orang yang tidak mampu mengimplementasikan ilmu agama Islam dengan baik.

Akidah yang dipelajari sedini mungkin sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah diharapkan meresap didalam jiwa peserta didik, yang ditandai dengan hadirnya akhlak mulia. Bersatunya kekuatan akidah dan akhlak dalam diri peserta didik, menjadi sebab mudahnya mempelajari ilmu PAI yang lain. Fikih sebagai ilmu PAI pada jenjang MI memuat materi-materi ibadah dan muamalah yang hanya dapat sempurna apabila akidah dan akhlak telah sempurna. Demikian juga halnya dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Keimanan dan akhlak mutlak diperlukan agar ilmu dapat diaplikasi dan bermanfaat. Sebaliknya tanpa iman dan akhlak ilmu dapat menyeleweng menjadi penyebab kehancuran dalam kehidupan umat manusia.

## **Pendukung Pembelajaran Akidah Akhlak Pada jenjang MI**

Kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dengan memperhatikan Tujuan Pembelajaran, media dan metode setelah diimplementasikan harus disertai dengan evaluasi untuk mengetahui adanya perubahan akhlak peserta didik menjadi lebih baik (Gina dan Najib, 2022).

Faktor yang mendukung terselenggaranya pembelajaran Akidah Akhlak adalah guru menguasai materi dan memahami kepribadian peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran, dukungan kepala sekolah, kelengkapan materi, media pembelajaran dan penggunaan teknologi, adanya motivasi dalam diri peserta didik, penggunaan metode yang tepat dan menyenangkan dan dukungan dari orang tua (Indrawan dan Alim, 2022; Astuti,dkk 2022; Laila dkk, 2024; Ahya dkk, 2024).

Metode mengajar menjadi komponen yang sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena sebagian muatan materinya bersifat abstrak. Diantara metode yang relevan dengan pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik MI/SD adalah; (1) permainan artikulasi, (2) *mind mapping*, (3) permainan melempar bola salju (4) permainan kelompok bergerak (5) metode bercerita (6) metode ceramah (7) metode tanya jawab (8) metode sosiodrama (9) metode demonstrasi dan (10) metode bermain peran. Pembelajaran yang menyenangkan dan gembira akan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pelajaran (Supandi dan Ahmad, 2019; Susiba, 2020).

Demikian juga halnya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara kontekstual dan bermakna yang didukung dengan figur untuk diteladani. Guru juga harus memahami setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda. Apabila guru tidak dapat mengidentifikasi dan memfasilitasi dengan baik, maka dapat menghambat keberhasilan belajar. Disisi lain pembelajaran Akidah Akhlak membutuhkan dukungan kepala sekolah, motivasi dalam diri peserta didik serta dukungan dari orang tua dan lingkungan untuk memberikan keteladanan dan melatih pembiasaan secara konkret. Penguatan PAI melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan pembentukan kepribadian islami pada peserta didik. Keimanan dan akhlak secara substansial saling melengkapi (Mardiyah, 2020).

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang tepat dapat meningkatkan potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama yang didasari oleh tauhid, akhlak mulia. Keimanan dan akhlak juga penting dalam penguatan Kurikulum Cinta yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, cinta kepada sesama manusia dancinta kepada segenap makhluk Allah yang lainnya.

## **SIMPULAN**

Penguatan Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah secara spesifik dilakukan melalui mata Pelajaran Akidah Akhlak. Ruang lingkup materi tentang keimanan dan akhlak diajarkan sebagai pengetahuan, namun sebagian besar diinternalisasikan melalui pembentukan dan penanaman akhlak mulia agar peserta

didik beradab dan terhindar dari akhlak tercela. Implikasi dari penguatan PAI melalui pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik adalah memiliki prinsip hidup yang kokoh, berintegritas, jujur dan amanah. Dengan keimanan maka peserta didik akan memahami pentingnya sandaran spiritual dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya kelak.

Keimanan menjadi salah satu motivator yang kuat dalam berbuat kebajikan, menghindari perbuatan dosa dan menyelamatkan diri peserta didik dari penyelewengan akidah. Dengan pondasi iman yang kokoh yang tertanam sedini mungkin diharapkan mereka dapat konsisten menjadi orang beriman sampai akhir hayat. Demikian juga halnya dengan akhlak mulia yang menjadi pendorong terciptanya kerukunan dan kedamaian serta menebar kebaikan. Keimanan dan akhlak adalah dua pilar pondasi segala keutamaan yang dapat mencegah degradasi moral dan penyimpangan akidah peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, Clara Shantika Ahya,. Hasanah, Rizatul,. Asmaiwyaty dan Khadijah. (2024). Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 92-96.
- Astuti, Ika,. Syaifulloh, Ahmad,. Hayati dan Mida, Rina. (2022). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Muna Klokah Kunduran Blora Tahun 2021. *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 1-12. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/117/90>
- Firmansyah. Mokh. Iman. (n.d.). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/download/43562/18093>
- Gina, Sari dan Najib, Fiqra. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 38-46. doi:https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612
- Hanifah, M. dk . (2022). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta didik Sekolah Menengah. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 36-42. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/download/14791/13439/52617>
- Hasan, Zubaidi dan Zubairi. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1) 38-47. DOI : https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312
- Indrawan dan Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117-128. DOI: 10.30762/ed.v6i2.639
- Kepdirjenpendis. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.



- Laila dkk, K. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik MTs Barokatul Qodiri Putra Lempuyang. *Lensa Pedagogika: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1-9. Retrieved from <https://jurnal2.umala.ac.id/index.php/jft/article/view/157>
- Ma'ruf, R. A. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik pada masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bantu)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mahmud dan Priatna, T. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Epistemologi, Sistem dan pemikiran tokoh*. Bandung: Sahifa.
- Mardiyah, Shibi Zuhrotul. (2020). Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi Teams Games Tournament di Madrasah Ibtidaiyah. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), 214-228. Retrieved from <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2264/1172>
- Mitha, Dara dan Masyithoh, Siti. (2025). Peran Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*(4). Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/570/361>
- Mubin, Nurul., Basri, Nur., Ma'ruf, Muhammad Amin dan Arif, Rachmad. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6849-6858. Retrieved from <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/8568/5792/52053>
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Global*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Bariansyah., Almira Adinda., Permana, Ananda Cahya. (2024). Peran Pendidikan Islam Pada Peserta didik Sd/Mi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 15-26. Retrieved from <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/download/6203/pdf/15461>
- Nasrullah, Muhammad dan M. Amri. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 669-673. doi:<https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.454>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahma, Salma Nur, Mujiburrahman., Nurhidayati, Indah. (2023). Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Terpuji Peserta Didik Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Tempursari Sambi Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3), 509-528. Retrieved from <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/download/353/164>



- 
- Rofiah dan Romelah. (2025). Implementasi Assesmen Akidah Akhlak pada Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim dalam Era Digital. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 224-230. doi:https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.582
- Salamah. (2016). *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah: Teori danPraktek pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Salmaa. (2023, Maret 17). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Retrieved from penerbitdeepublish.com: https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/#Pengertian\_Penelitian\_Studi\_Literatur
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsih, Acih,. dkk, (2024). Enilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SD Islam An-Nur Kota Serang. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7374-7383.
- Susiba. (2020). Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Mi/Sd. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(1), 55-63.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

